

Perancangan Desain Interior Pusat Kebudayaan Minangkabau di Kota Batusangkar

Ansoriani Putri¹, Friska Amalia, S.Ds., M.Ds.²

Program Studi Desain Interior, Fakultas Teknik dan Desain

Institut Teknologi dan Sains Bandung, Kota Deltamas, Jawa Barat 17530

E-mail: ansorianiputri24@gmail.com; friskamalikka@gmail.com

Abstrak

Seiring masuknya budaya asing, budaya Minangkabau perlahan mulai ditinggalkan dan dilupakan oleh masyarakat. Salah satu upaya untuk melestarikan budaya Minangkabau adalah penyediaan fasilitas berupa Pusat Kebudayaan Minangkabau. Pusat Kebudayaan Minangkabau berfungsi untuk memfasilitasi seluruh kegiatan pelestarian dan pengembangan budaya Minangkabau. Modernisasi pada Pusat Kebudayaan Minangkabau pun diperlukan untuk menyeimbangkan perkembangan zaman sehingga masyarakat tertarik untuk ikut berpartisipasi dalam pelestarian budaya.

Perancangan Pusat Kebudayaan Minangkabau ini mengusung tema "Filosofi Minangkabau" yang menekankan percampuran budaya modern dan tradisional. Pendekatan yang dipakai untuk menggabungkan dua kebudayaan tersebut adalah pendekatan konservasi dengan menggunakan metode revitalisasi desain tradisi. Metode revitalisasi desain tradisi digunakan untuk mentransformasikan elemen budaya menjadi lebih modern tanpa meninggalkan filosofi dan makna yang terdapat elemen budaya tersebut.

Hasil perancangan Pusat Kebudayaan Minangkabau ini secara khusus akan lebih menjelaskan rincian desain Museum Budaya Minangkabau yang aman dan nyaman sesuai kebutuhan pengguna. Museum ini dirancang khusus berdasarkan ciri khas budaya Minangkabau sesuai dengan perkembangan zaman. Tugas akhir ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi pihak yang bertanggung jawab terhadap pelestarian kebudayaan Minangkabau.

Kata Kunci : Minangkabau, Pusat Kebudayaan

Abstract

As foreign cultures entered, Minangkabau culture slowly began to be abandoned and forgotten by the community. One of the efforts to preserve Minangkabau culture is the provision of facilities in the form of the Minangkabau Cultural Center. The Minangkabau Cultural Center functions to facilitate all activities for the preservation and development of Minangkabau culture. Modernization at the Minangkabau Cultural Center is also needed to balance the times so that people are interested in participating in cultural preservation. The design of the Minangkabau Cultural Center carries the theme "Minangkabau Philosophy" which emphasizes the mixture of modern and traditional cultures. The approach used to combine the two cultures is a conservation approach using the traditional design revitalization method. The traditional design revitalization method is used to transform cultural elements into a more modern one without leaving the philosophy and meaning contained in these cultural elements.

The results of the design of the Minangkabau Cultural Center in particular will further explain the details of the design of the Minangkabau Cultural Museum which is safe and comfortable according to user needs. This museum is specially designed based on the characteristics of Minangkabau culture according to the times. This final project is expected to be input for those who are responsible for the preservation of Minangkabau culture.

Keywords: Minangkabau, Cultural Center

I. Pendahuluan

Setiap daerah memiliki ciri khas dan kebiasaan sendiri disebut kebudayaan. Kota Batusangkar

yang terletak di Kabupaten Tanah Datar merupakan salah satu daerah yang ada di Indonesia dan selama ini dikenal sebagai kota

budaya. Pemerintah Kabupaten Tanah Datar memiliki visi dan misi terkait dengan pelestarian dan pengembangan budaya Minangkabau. Kota Batusangkar sebagai kota budaya telah memiliki beberapa sarana untuk mewadahi kegiatan budaya Minangkabau, meliputi Gedung Nasional Maharajo Dirajo dan Lapangan Cinduo Mato sebagai tempat pertunjukan, Gedung Indo Julito sebagai tempat pertemuan adat, Benteng van der Capellen sebagai tempat wisata kuliner tradisional Minangkabau serta Museum Istano Pagaruyung. Namun Kota Batusangkar belum memiliki suatu tempat terpusat untuk mewadahi seluruh kegiatan budaya Minangkabau. Hal inilah yang melatarbelakangi dipilihnya judul tugas akhir Perancangan Interior Pusat Kebudayaan Minangkabau di Kota Batusangkar.

Tingginya pergeseran nilai budaya di era globalisasi mengancam keberadaan berbagai seni budaya di Minangkabau yang masih mengandung nilai-nilai asli. Hal ini dapat dilihat dari perilaku orang Minang sendiri yang mulai meninggalkan agama dan adatnya. Perkembangan masyarakat Minangkabau yang sangat pesat menyebabkan hilangnya sedikit demi sedikit seni dan kebudayaan tersebut di kalangan masyarakat. Masuknya budaya asing yang dianggap modern sangat cepat berkembang di kehidupan masyarakat. Salah satu dampak negatif pengaruh budaya asing adalah penurunan moral masyarakat serta kurangnya rasa peduli dan ingin tahu masyarakat terhadap seni dan budaya lokal.

Untuk mengantisipasi hal tersebut, Pemerintah Daerah dapat melakukan berbagai kegiatan yang berkaitan dengan pelestarian kebudayaan Minangkabau yang bertujuan menarik minat atau perhatian masyarakat lokal maupun asing untuk mengenal budaya Minangkabau itu sendiri.

Usaha yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat akan pentingnya kebudayaan Minangkabau seperti sarana edukatif, sarana informatif, sarana komersial dan sarana wisata. Oleh karena itu, semua kegiatan tersebut perlu digabungkan dalam satu wadah yang terpusat. Salah satu sarana untuk melestarikan kebudayaan yang dapat dilakukan yaitu dengan mendirikan sebuah pusat kebudayaan. Pusat kebudayaan sebagai wadah kegiatan seni budaya yang terpadu meliputi kegiatan pertunjukan, pameran, studi/pengembangan seni budaya, dengan fasilitas yang terpadu dalam satu kompleks bangunan untuk memudahkan pengawasan dan pengelolaan.

II. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan dua bahan metode pengumpulan data yaitu data primer dan data sekunder. Data primer dilakukan dengan melakukan peninjauan langsung untuk mendapatkan data-data yang berhubungan dengan objek Pusat Kebudayaan Minangkabau. Data-data dan informasi yang diperoleh dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dan hasilnya diwujudkan dalam bentuk dokumentasi. Sedangkan data sekunder

diperoleh dari studi literatur, buku-buku, jurnal, dan sebagainya yang berhubungan dengan tugas akhir ini. Data-data sekunder bertujuan untuk melengkapi informasi yang dibutuhkan dalam perancangan pusat kebudayaan.

III. Kajian Pustaka

1. Fasilitas Pusat Kebudayaan

Setiap daerah memiliki ciri dan kebiasaan yang disebut kebudayaan. Kebudayaan tersebut harus dibina dan dilestarikan. Menurut Koentjoroningrat (2002), Kebudayaan adalah keseluruhan system gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik dari manusia dengan belajar. Sedangkan menurut Andreas Dwi Cahyadi (2012) pusat kebudayaan adalah tempat membina dan mengembangkan kebudayaan, organisasi, bangunan atau kompleks yang mempromosikan budaya dan seni. Pusat kebudayaan dapat diartikan sebagai suatu wadah yang menampung segala fungsi dan kegiatan kebudayaan. Adapun fungsi-fungsi dari Pusat Kebudayaan sebagai berikut :

- Fungsi administratif / perkantoran Merupakan seluruh kegiatan administrasi dalam Pusat Kebudayaan
- Fungsi *edukatif* / Pendidikan meliputi seluruh kegiatan pendidikan, misalnya kegiatan perpustakaan penyelenggaraan seminar-seminar dan

kursus-kursus seperti kursus bahasa dan sebagainya.

- Fungsi rekreatif / hiburan meliputi seluruh kegiatan pertunjukkan kesenian, pemutaran film, pameran dan sebagainya.
- Fungsi informatif / penerangan meliputi seluruh kegiatan informatif melalui media cetak maupun melalui radio / televisi dan sebagainya.

2. Teori Revitalisasi Budaya (TCUSM)

Teori Revitalisasi Budaya merupakan proses untuk menghidupkan kembali sesuatu yang sebelumnya telah ada dan terbedaya sehingga menjadikan hal yang baru. Contohnya adalah ketika kita mengembangkan sebuah teknik tradisional tertentu yang akan hilang dari kehidupan sehari-hari. Hal ini sebenarnya kita telah berusaha untuk melestarikannya dengan cara mengembangkan teknik tersebut.

Metode revitalisasi desain tradisi dapat dipakai untuk memodernisasi artefak budaya adalah permodelan TCUSM yang dibuat oleh Dr. Adhi Nugraha. S.Sn., M.Ds. TCUSM merupakan elemen desain tradisi dari artefak budaya yang dapat dipilih untuk memudahkan tahap modernisasi yang terdiri dari *Technique, Concept, Utility, Structure, Material*.

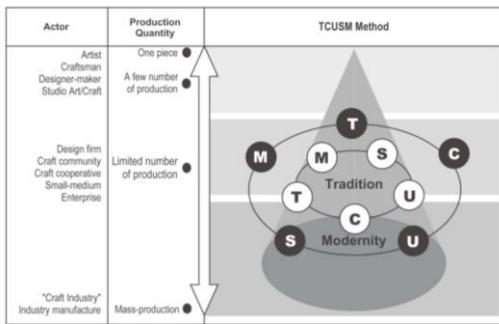


Figure 1
TCUSM model; illustrates the interconnection of tradition and modernity. Both tradition and modernity consist of 5 components: Technique (T), Concept (C), Utility (U), Structure (S), and Material (M).

Gambar 1. Pendekatan Metode TCUSM

Sumber : Nugraha, A. (2010).

IV. Deskripsi Objek Perancangan

1. Konsep Perancangan

Sebagai pusat kegiatan kebudayaan Minangkabau di Kota Batusangkar, konsep tema yang diterapkan harus sesuai dengan karakteristik budaya Minangkabau sesuai perkembangan zaman yang ada. Maka dari itu tema yang diangkat adalah “Filosofi Minangkabau” berdasarkan adat istiadat suku Minangkabau yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Tema ini mengusung perpaduan antara gaya tradisional dan modern. Kata kunci dari tema interior yang diangkat adalah “Feminim, Natural dan Hangat”. Kata ini dipilih berdasarkan karakter orang Minangkabau yaitu Matrilineal dan alam sebagai berikut :

a. Matrilineal (Feminim)

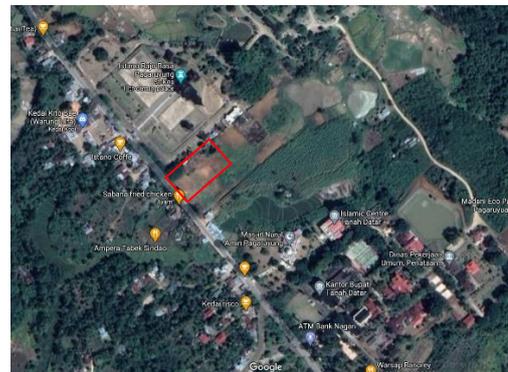
Matrilineal merupakan sistem kekerabatan melalui garis keturunan ibu. Wanita di minangkabau dianggap paling penting dan sangat dihormati. Oleh karena itu konsep tema pada perancangan ini akan diterapkan sebagai

bentuk dasar pada perancangan interior yaitu feminim.

b. Alam (Natural dan Hangat)

Suasana yang akan diterapkan pada perancangan ini bernuansa alam yaitu natural dan hangat. Alam ini terinspirasi oleh masyarakat Minangkabau memiliki landasan dan unsur kembali kepada alam. Sesuai dengan filosofi adat Minangkabau yaitu alam takambang jadi guru yang memiliki arti dan pengaruh luas yaitu alam menjadi ajaran, pedoman dan contoh dalam kehidupan masyarakat Minangkabau termasuk dalam proses kebudayaan dan kesenian (Navis 1984).

2. Kondisi Tapak



Gambar 2. Lokasi Pusat Kebudayaan Minangkabau

Sumber : Google Maps

Lokasi Pusat Kebudayaan Minangkabau nantinya akan berada di Jalan Sultan Alam Bagagarsyah, Tj. Emas, Kabupaten Tanah Datar, Sumatera Barat.

a. Potensi Lingkungan

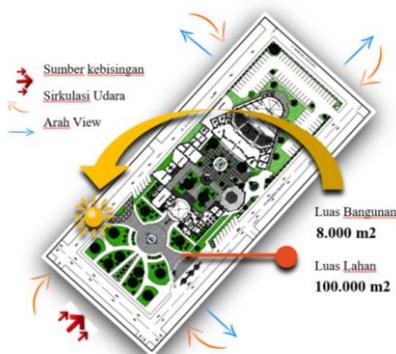
Kabupaten Tanah Datar yang memiliki julukan Kota Budaya Minangkabau, sangat berpotensi sebagai wilayah pariwisata dan pengembangan

budaya khususnya kebudayaan Minangkabau. Di samping itu lokasi Pusat Kebudayaan Minangkabau ini nantinya akan berlokasi di Jalan Sultan Alam Bagagarsyah memiliki potensi yang sangat baik, karena berada di dekat jalan raya sebagai akses utama dan mudah untuk dicapai. Pusat Kebudayaan ini juga berbatasan dengan pusat pemerintahan Kabupaten Tanah Datar dan kawasan pariwisata seperti Istana Pagaruyung, bukit barisan dan lainnya

b. Kondisi Bangunan

Berikut kondisi bangunan Pusat Kebudayaan Minangkabau yang akan dirancang :

- Bangunan terstruktur
- Area Gedung teater dan ruang lainnya terpisah
- Jenis bangunan untuk Pusat Kebudayaan
- Bangunan utama terbagi menjadi 2 lantai dan 1 lantai dasar
- Bangunan terletak di kaki perbukitan
- Jauh dari kebisingan



Gambar 3. Denah Eksisting Pusat Kebudayaan Minangkabau

Sumber : Data Pribadi

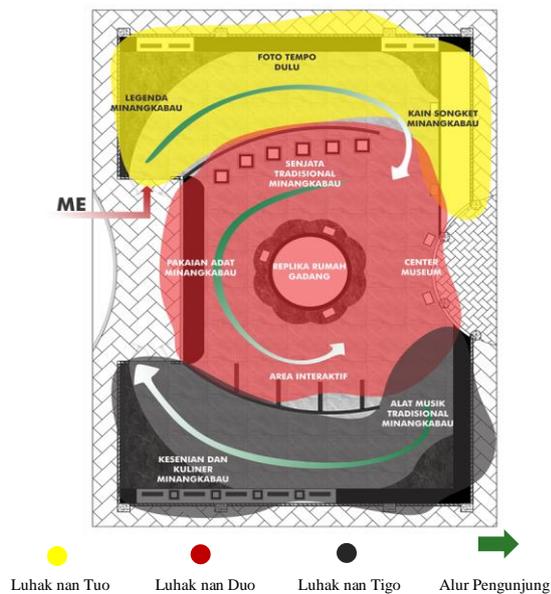
V. Hasil dan Pembahasan

1. Implementasi Desain

a. Zoning Blocking Museum Budaya Minangkabau

Zoning blocking dan alur pengunjung pada Museum Budaya Minangkabau terinspirasi dari tiga wilayah adat Minangkabau. Ketiga wilayah tersebut sering dijuluki dengan luak nan tigo (luak yang tiga). Luak terdiri dari beberapa nagari, dimana setiap nagari yang ada di dalam suatu luak dipimpin oleh para penghulu dan mempunyai adat yang sama. Marawa merupakan bendera kebesaran adat Minangkabau yang melambangkan tiga wilayah ini. Berikut tiga wilayah adat Minangkabau :

- Kuning Melambangkan Luak nan tuo, meliputi Kabupaten Tanah Datar, Kabupaten Sijunjung, Kota Padang Panjang, dan Kota Sawahlunto.
- Merah melambangkan luak nan duo, meliputi Kabupaten Agam dan Kota Bukittinggi.
- Hitam melambangkan luak nan bungsu, meliputi Kabupaten Lima Puluh Kota dan Kota Payakumbuh.



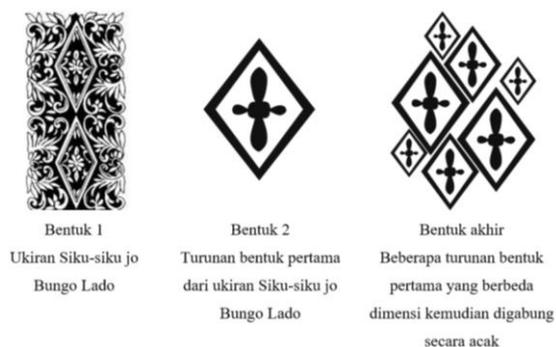
Gambar 4. Zoning Blocking dan Alur Pengunjung

Sumber : Data Pribadi

b. Implementasi Bentuk Ukiran

Implementasi bentuk pada perancangan Museum Budaya Minangkabau terinspirasi dari beberapa ukiran yang ada di Minangkabau. Berikut beberapa implementasi bentuk yang diterapkan pada Museum Budaya Minangkabau :

- Ukiran Siku-siku jo Bungo Lado



Gambar 5. Turunan Bentuk Ukiran Siku-siku jo Bungo Lado

Sumber : Data Pribadi



Gambar 6. Penerapan Ukiran Siku-siku jo Bungo Lado yang telah di Modernisasi pada Dinding Pintu Masuk Museum Budaya Minangkabau

Sumber : Data Pribadi



Gambar 7. Penerapan Ukiran Siku-siku jo Bungo Lado yang telah di Modernisasi pada Vitrin Rumah Gadang dan Dinding Partisi Museum Budaya Minangkabau

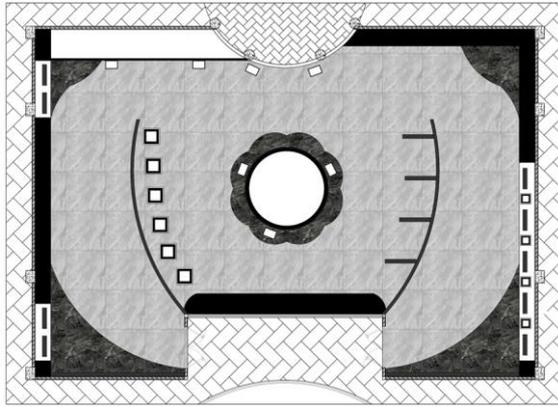
Sumber : Data Pribadi

- Ukiran Bungo Taratai dalam Aia



Gambar 8. Turunan Bentuk Ukiran Bungo Taratai dalam Aia

Sumber : Data Pribadi



Gambar 9. Penerapan Ukiran Bungo Taratai dalam Aia pada pola Layout Museum Budaya Minangkabau

Sumber : Data Pribadi

2. Perspektif



Gambar 10. Pintu Masuk Museum Budaya Minangkabau

Sumber : Data Pribadi



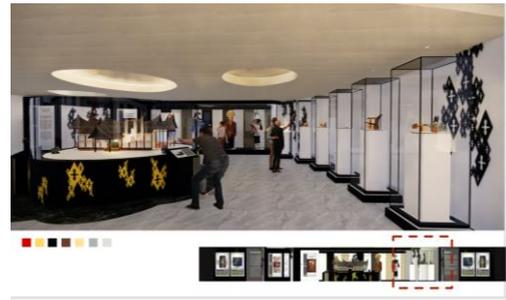
Gambar 11. Area Display Sejarah Minangkabau

Sumber : Data Pribadi



Gambar 10. Area Kain Songket Minangkabau

Sumber : Data Pribadi



Gambar 11. Area Display Senjata Tradisional Minangkabau

Sumber : Data Pribadi



Gambar 12. Area Display Pakaian Adat Minangkabau

Sumber : Data Pribadi



Gambar 12. Area Display Rumah Gadang

Sumber : Data Pribadi



Gambar 13. Area Display Kesenian Minangkabau

Sumber : Data Pribadi

VI. Kesimpulan

Pusat Kebudayaan Minangkabau merupakan fasilitas publik yang tidak mencari keuntungan dalam pelayanannya tetapi untuk melestarikan kebudayaan dan kesenian Minangkabau yang berfokus pada museum. Penyajiannya secara tematik yang diterapkan pada sistem display, diharapkan memberi pemahaman yang mudah dimengerti oleh pengunjung museum. Berdasarkan hasil perancangan pada Perancangan Pusat Kebudayaan Minangkabau di Kota Batusangkar maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Pada perancangan Pusat Kebudayaan Minangkabau khususnya museum budaya, konsep tema mengacu pada penggabungan unsur tradisional dan unsur modern sehingga dihasilkan rancangan pusat kebudayaan yang berlandaskan prinsip Minangkabau dan disesuaikan dengan perkembangan zaman.
2. Dengan menggabungkan unsur teknologi dan unsur khas budaya Minangkabau secara tepat maka dihasilkan rancangan yang dapat menarik perhatian masyarakat terhadap kebudayaan Minangkabau dari berbagai kalangan. Sebagai contoh, pada museum budaya terdapat beberapa teknologi seperti *pylon* yang dapat memberikan pengalaman baru kepada pengunjung museum. Teknologi ini dirancang khusus agar pengunjung

dapat berinteraksi langsung guna mendukung emosi/pengalaman yang ditampilkan. Pada perancangan ini juga menerapkan metode TCUSM pada elemen dinding dan layout museum. Sebagai contoh implementasi bentuk ukiran Siku-siku jo Bungo Lado yang telah dimodernisasikan dapat memberikan kesan modern namun tidak meninggalkan unsur tradisionalnya.

3. Dihasilkan rancangan pusat kebudayaan yang mengikuti standar kenyamanan ruang dengan memperhatikan sirkulasi ruangan, aktivitas dan pengguna ruang, cara mengolah *layout* ruang serta material pendukung dalam ruangan yang dapat membantu proses perancangan ini.

Referensi

- Navis, A.A. (1984). *Alam Berkembang Jadi Guru: Adat dan Kebudayaan Minangkabau*, Jakarta: PT. Grafiti Pers.
- Habibi, Gantino. (2018). *Rumah Gadang yang Tahan Gempa*. Jakarta : Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Hakimy, Idrus. (1986). *Pokok-pokok pengetahuan adat alam Minangkabau*. Bandung: CV Remadja Karya.
- Koentjaraningrat. (2002). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

- Natsir, M. (2009). Ekstraksi Informasi Penutup Lahan Daerah Kabupaten Tanah Datar. *Seminar Nasional Aplikasi Teknologi Informasi 2009 (SNATI 2009)*, Yogyakarta, ISSN 1907-5022
- Nugraha, A. (2010). *Mengubah Tradisi untuk Keberlanjutan melalui Metode 'TCUSM'*. Makalah dipresentasikan pada InSEA European Regional Conference, Rovaniemi, Finlandia.
- Waterson, R. 1991. *The living house: An antropology of architecture in shouth east Asia*, Singapore: Oxford University Press.